

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Identitas Petani

#### 1. Usiadan Pengalaman Bertani

Usia dan Pengalaman bertani seseorang mempengaruhi kinerja petani. Pernyataan yang dikemukakan oleh Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa petani dengan usia diatas 65 tahun sudah tidak produktif lagi, dan petani yang memiliki usia diatas 65 tahun kesulitan dalam hal beradaptasi dengan teknologi terbaru yang saat ini telah berkembang. Tingkat pendidikan petani padi sejatinya adalah salah satu faktor penting dalam kegiatan bercocok tanam. Semakin luas dan baiknya pengetahuan petani tentang tumbuhan yang akan mereka lakukan usaha tani, maka akan berdampak terhadap hasil panen, hal ini berdasar dari penelitian Rusiyah, MR. dkkyang berjudul “Studi Pengembangan Pertanian Padi Sawah Organik Berdasarkan Kesesuaian Lahan dan Potensi Pupuk Organik dari Limbah Pertanian di Kecamatan Temon Kabupaten Kulon Progo” (2012). Oleh karena itu pendidikan petani merupakan faktor yang penting karena petani dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki pola pikir dan kemampuan berpikir yang berbeda dan dapat lebih menyesuaikan dengan teknologi yang terus berkembang

Tabel 4. Identitas lengkap petani organik dan non organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Pakem dan Kecamatan Seyegan.

No	Padi Organik		Padi Non Organik		
	Jumlah (orang)	Persentase	Jumlah (orang)	Persentase	
1.	Usia (tahun)				
a.	38 – 47	4	28,57	1	5
b.	48 – 57	7	50	8	40
c.	58 – 67	3	21,43	11	55
	Jumlah	14	100	20	100
2.	Pendidikan				
a.	SD	3	21,42	4	20
b.	SMP	3	21,42	6	30
c.	SMA	6	42,85	8	40
d.	PT	2	14,28	2	10
	Jumlah	14	100	20	100
3.	Pekerjaan				
a.	Petani	8	57,14	16	80
b.	Security	2	14,28	0	0
c.	PNS	1	7,14	0	0
d.	Buruh	1	7,14	1	5
e.	Karyawan	1	7,14	0	0
f.	Wiraswasta	1	7,14	2	10
g.	Honoror	0	0	1	5
	Jumlah	14	100	20	100
4.	Pengalaman Bertani (tahun)				
a.	10 – 21	5	35,71	2	10
b.	22 – 34	6	42,85	5	25
c.	34 – 45	3	21,42	13	65
	Jumlah	14	100	20	100
5.	Luas Lahan (m <sup>2</sup> )				
a.	500 – 3666	12	85,71	17	85
b.	3667 – 6833	2	14,28	1	5
c.	6834 – 10000	0	0	2	10
	Jumlah	14	100	20	100
6.	Status Lahan				
a.	Milik Sendiri	13	85,72	15	75
b.	Sewa	0		5	25
c.	Sakap	1	14,28	0	0
	Jumlah	14	100	20	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data Tabel4 dapat ditarik kesimpulan bahwa rata-ratausia petani padi organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Pakem jauh lebih muda dibandingkan dengan usia petani padi non organik di Desa Pakembinangun. Rata-rata usia di kelompok tani Rukun adalah 49 tahun sedangkan rata-rata usia di kelompok tani Mulyo Makmur adalah 57 tahun. Anggota kelompok tani rukun 100% berada pada usia produktif yakni antara usia 38 hingga 64 berjumlah 14 orang, hal ini dikarenakan pertanian organik di Desa tersebut tergolong belum terlalu lama yakni dimulai semenjak tahun 2012, dan penggerak dari kelompok tani Rukun diwakili oleh bapak Marzuki dan pak Gunarto yang masih dalam usia produktif sehingga mereka berdua bisa memberikan inspirasi kepada rekan-rekan sebayanya. Sedangkan usia diatas 65 tahun keatas atau usia tidak produktif berjumlah 0. Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, masih terdapat beberapa petani yang menjadikan kegiatan bertani sebagai pekerjaan sampingan yakni berjumlah 6 orang, sedangkan 8 diantaranya menjadikan kegiatan bertani menjadi pekerjaan pokoknya.

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa petani padi non organik di Kecamatan Seyegan yang masuk usia produktif berjumlah 16 orang dengan persentase 80% dengan rentang usia dari usia 44 tahun hingga usia 64, sedangkan petani yang sudah tidak masuk masa produktif berjumlah 4 orang dengan persentase 20%, hal ini dikarenakan jumlah total dari seluruh anggota mencapai 60 orang dan berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa petani yang sudah masuk usia tidak produktif justru menggemari bertani dan menjadikan bertani sebagai pekerjaan

utama, namun sebaliknya terdapat beberapa petani yang masih masuk usia produktif memilih menjadikan profesi petani sebagai pekerjaan sampingan.

Berdasarkan tabel 4, dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas petani organik di Kabupaten Sleman memiliki pendidikan diatas SMP, yang dapat diasumsikan petani organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Pakem memiliki kemampuan berpikir dan keterampilan yang baik, serta mampu menyerap dan mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi maupun inovasi baru dalam bidang pertanian.

Secara umum pendidikan petani padi non organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Seyegan tergolong cukup, apabila kita mengasumsikan pendidikan dibawah SMP tergolong rendah dan diatas SMA tergolong tinggi bagi kelas petani, maka apabila dijumlahkan akan berimbang 50:50 antara petani yang berpendidikan SMP kebawah dengan petani yang berpendidikan SMP keatas. Dapat disimpulkan pula petani non organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Seyegan memiliki kemampuan berpikir dan keterampilan yang cukup, serta cukup mampu menyerap dan cukup mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan inovasi baru dalam bidang pertanian.

## 2. Pekerjaan

Pekerjaan dapat digolongkan menjadi dua yakni pekerjaan *primer* (pokok) dan pekerjaan *sekunder* (sampingan). Pekerjaan pokok adalah pekerjaan yang dijadikan sumber penghasilan utama dan merupakan pekerjaan yang rutin dilakukan.

Berdasarkan data tabel 4 dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas pekerjaan di kelompok tani organik ialah sebagai petani murni yakni 8 orang, hal ini membuktikan bahwa sebagian petani organik di Kecamatan Pakem mencari rezeki pada profesi sebagai petani murni dikarenakan petani merasa bertani organik sudah cukup memuaskan sehingga sebagian besar responden lebih memilih untuk menghabiskan waktu mereka bertani organik, adapula petani yang lain menjadikan pekerjaan yang lain sebagai pekerjaan utamanya dan menjadikan usahatani organik sebagai sampingan. Pekerjaan-pekerjaannya bervariasi yakni ada yang bekerja sebagai security berjumlah 2 orang, PNS sebanyak 1 orang, Buruh sebanyak 1 orang serta karyawan dan juga wiraswasta masing-masing 1 orang.

Berdasarkan data tabel 4 dapat ditarik kesimpulan bahwa petani padi non organik sebanyak 80% dari responden berprofesi sebagai petani murni, artinya mereka merasa hanya dengan bertani sudah bisa memenuhi kebutuhan mereka. Adapun petani lain, menjadikan profesi petani sebagai sampingan dan lebih memilih profesi diluar petani sebagai pekerjaan pokok mereka, variasi pekerjaan mereka ada yang bekerja sebagai Honorer sebanyak 1 orang, wiraswasta sebanyak 2 orang dan buruh sebanyak 1 orang.

### 3. Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani juga merupakan salah satu faktor yang penting selain usia dan juga tingkat pendidikan, semakin lama seseorang bertani maka akan semakin baik pula dalam berusahatani.

Berdasarkan data tabel 4 dapat diketahui petani padi organik bersertifikat sebanyak 21,42% dari responden sudah bertani selama 34 hingga 45 tahun, bisa dikatakan bahwa petani dengan rentang pengalaman bertani tersebut termasuk petani yang sangat berpengalaman, sedangkan 42,85% dari responden memiliki rentang pengalaman bertani dari 22 hingga 33 tahun dan bisa diasumsikan bahwa petani dengan rentang pengalaman tersebut bisa disebut berpengalaman sedangkan sisanya 35,71% memiliki rentang pengalaman dari 10 hingga 21 tahun dan dapat diasumsikan bahwa petani dengan rentang pengalaman tersebut cukup berpengalaman. Dalam kasus ini petani yang tergolong sudah sangat berpengalaman sering memberikan informasi yang berguna terkait usahatani padi dan disampaikan melalui rapat rutin setiap minggu kepada yang lebih muda.

Dapat kita ketahui melalui tabel 4 bahwa petani padi non organik sebanyak 60% dari responden memiliki rentang pengalaman bertani dari 34 hingga 45 tahun, bisa dikatakan bahwa petani dengan rentang pengalaman tersebut tergolong petani yang sudah sangat berpengalaman, sedangkan responden yang memiliki pengalaman bertani dengan rentang 22 hingga 33 tahun berjumlah 25% dan dapat kita golongkan bahwa petani dengan rentang pengalaman bertani tersebut dapat dikategorikan petani

yang berpengalaman sedangkan sisanya yang memiliki pengalaman bertani dengan rentang 10 hingga 21 tahun yakni 15%, dan petani dengan rentang pengalaman tersebut bisa dikategorikan cukup berpengalaman.

#### 4. Luas Lahan Garapan dan Status Kepemilikan Lahan

Luas lahan garapan merupakan luas tanah atau lahan garapan yang petani gunakan dalam kegiatan usahatani padi organik maupun non organik. Luas garapan petani juga berpengaruh terhadap tinggi rendahnya produksi. Tanah dalam usaha tani dapat sebagai modal, adapun luas lahan garapan yang diusahakan untuk aktivitas pertanian dalam usahatani padi organik maupun yang non organik bervariasi antara petani satu dengan petani lainnya. Selain itu status kepemilikan lahan garapan juga berpengaruh terhadap perekonomian petani baik itu lahan milik sendiri maupun lahan sewa ataupun petani yang menyakap atau menggarap tanah atas dasar bagi hasil.

Menurut data, luas lahan garapan yang petani padi organik gunakan lahan paling kecil yaitu 500 meter persegi dan lahan paling luas yaitu 5000 meter persegi. Apabila luas lahan yang dimiliki petani semakin luas maka akan mempengaruhi hasil produksi dan begitu pula sebaliknya. Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui sebagian besar petani padi berada pada luasan lahan diantara 500 hingga 3666 meter persegi dengan persentase sebesar 85,71%, hal ini dikarenakan petani dengan luas lahan 500 hingga 3666 meter persegi mereka dapatkan dari warisan orang tua nya terdahulu, adapula petani imigran dari daerah lain dan membeli tanah di daerah tersebut dengan luasan 500 hingga 3666 meter persegi, sedangkan petani dengan

luasan lahan antara 3667 hingga 6833 meter persegi memiliki jumlah persentase 14,28%, berdasarkan hal tersebut dapat diasumsikan tidak semua orang mau ataupun mampu membeli lahan diatas 3667 meter persegi, sedangkan petani yang memiliki lahan dari 6833 meter persegi hingga 10000 meter persegi tidak ada dan dapat disimpulkan pula bahwa petani dengan status lahan milik sendiri tergolong banyak yakni berjumlah 13 orang dengan persentase 85,71%.

Hal ini akan mempengaruhi pendapatan yang akan didapatkan petani karena tidak perlu mengeluarkan uang untuk menyewa lahan namun hanya perlu membayar pajak tanah secara tahunan yang notabene lebih murah dibandingkan harus membayar sewa lahan, pada kelompok tani Rukun tidak terdapat petani yang menyewa lahan untuk berusahatani sedangkan terdapat 1 orang petani yang menyakap tanah dengan persentase 7,14% Dalam kasus ini petani yang menyakap tanah melakukan kesepakatan dengan pemilik tanah dan berprinsip bagi hasil dengan rasio pembagian hasil 40 persen untuk penggarap dan 60 persen untuk pemilik lahan.

Berdasarkan tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa petani yang termasuk kedalam rentang luas lahan antara 500 hingga 3666 meter persegi berjumlah 17 orang dengan persentase 85%, hal ini dikarenakan mayoritas petani di daerah tersebut adalah petani turun temurun dan lahan yang mereka miliki adalah lahan warisan dari orang tuanya terdahulu, sedangkan petani yang memiliki luas lahan dari 3667 meter persegi hingga 6833 berjumlah 2 orang dan status mereka adalah pensiunan. Petani yang memiliki luas lahan dari 6844 meter persegi hingga

10000 meter persegi berjumlah 1 orang yang juga merupakan pensiunan. Rata-rata luas lahan petani organik adalah 1913 m<sup>2</sup> sedangkan rata-rata luas lahan petani padi non organik adalah 2262m<sup>2</sup>.

Status lahan merupakan hal penting dalam usahatani apapun, semakin besar jumlah anggota yang memiliki lahan sendiri dibanding yang menyewa maka pendapatan kelompok pun akan semakin besar, dalam kasus ini petani yang memiliki lahan sendiri berjumlah 15 orang dengan tingkat persentase 75% dan petani yang menyewa lahan berjumlah 5 orang dengan persentase 25%.

### **B. Analisis Biaya Usahatani Padi Organik dan Non Organik**

Dalam menjalankan proses produksi diperlukan dana dan modal untuk membiayai semua kebutuhan. Begitu pula dengan usahatani padi, diperlukan biaya dan modal untuk menjalankan usaha. Biaya yang dimaksud adalah biaya keseluruhan dalam satu kali masa tanam padi yakni 4 bulan. Dalam proses budidaya padi organik dan non organik sebetulnya tidak banyak yang berbeda, yang berbeda hanyalah masa tanamnya. Padi organik ditanam selama 4 bulan hingga akhirnya masuk masa panen sedangkan padi non organik ditanam seperti padi pada umumnya yakni 3 bulan, sedangkan proses lainnya yang membedakan adalah padi organik tidak menggunakan pestisida dan pupuk kimia sedangkan padi non organik menggunakan bahan kimia, selain dari hal tersebut proses penanaman padinya sama saja. Berikut adalah pengeluaran-pengeluaran yang dimaksud.

## 1. Biaya Eksplisit

### a. Biaya Sarana Produksi

Biaya Sarana Produksi adalah biaya yang sesungguhnya dikeluarkan untuk usahatani padi sampai masa panen tiba. Penggunaan sarana yang dimaksud adalah seperti pembelian benih, pupuk kandang, pupuk kompos, pupuk urea dan pupuk organik cair untuk usahatani padi organik. Usahatani organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Pakem menanam 2 jenis padi yakni padi mentik putih dan padi merah sedangkan untuk usahatani non organik menanam jenis padi putih dengan sarana produksinya berupa benih, pupuk phonska, urea, pestisida, pupuk TS, pupuk cair dan pupuk granul. Berikut adalah tabel biaya sarana produksi padi organik dan padi non organik.

Tabel 5. Biaya sarana produksi petani padi organik di Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman per luasan 1913 m<sup>2</sup> dalam satu kali musim tanam

Macam Saprodui	Jumlah	Harga	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Benih (kg)	6,1	9.191	56.071	14,30
Pupuk Kandang (kg)	198	697,14	138.035	37,85
Pupuk Kompos (kg)	31	4.147	128.571	34,96
Pupuk Urea (kg)	13	2.884	37.500	10,55
Pupuk Organik Cair (liter)	0.143	52.447	7.500	1,91
Jumlah		69.366	367.678	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 5 dapat ditarik kesimpulan bahwa petani padi organik dengan luasan 1913 m<sup>2</sup> mengeluarkan biaya sebesar Rp 367.679. Benih yang mereka gunakan merupakan hasil penyilangan benih lokal yang terbaik dan merupakan hasil

ciptaan petani sendiri, dan untuk luasan 1913 m<sup>2</sup> mereka menggunakan 6,1 kg benih dengan biaya mencapai Rp,56.071. Pupuk merupakan hal penting untuk memberi nutrisi pada tanaman padi, pupuk yang petani padi organik gunakan adalah pupuk kandang, pupuk kompos, pupuk urea dan pupuk organik cair. Pemberian pupuk pada usahatani padi organik yakni sebanyak 2 kali yaitu pada saat setelah tanam dan pada hari ke-30. Rasio kombinasi pupuk antar petani berbeda-beda, ada beberapa petani yang lebih menyukai menggunakan pupuk kompos lebih banyak dibanding pupuk lain, adapula petani yang rasio pemberian pupuknya cukup berimbang antara pupuk urea, kompos, organik cair dan pupuk kandang, namun adapula petani yang hanya menggunakan 2 sampai 3 jenis pupuk diantara 4 jenis pupuk yang ditunjukkan pada tabel dengan rasio pupuk yang beragam pula. Seperti yang dapat dilihat pada tabel diatas bahwa pupuk kandang memiliki tingkat persentase dengan jumlah 37,85% dari biaya produksi, sedangkan pupuk kompos dengan jumlah persentase 34,96% lalu urea dengan jumlah persentase 10,55% dan yang terkecil adalah pupuk organik cair dengan jumlah persentase 1,91%. Hal ini dikarenakan menurut asumsi dan pemikiran petani, mereka merasa penggunaan pupuk kompos, kandang dan urea sudah cukup untuk memaksimalkan hasil produksi.

Tabel 6. Biaya sarana produksi petani padi non organik di Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman per luasan 2262 m<sup>2</sup> dalam satu kali musim tanam

Macam Saprodu	Jumlah	Harga	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Benih (kg)	10.35	10.270	106.300	22.25
Pupuk Phonska (kg)	52.50	2.426	127.375	26.66
Pupuk Urea (kg)	79	2.007	158.624	33.20
Pestisida (lt)	0.88	49.289	43.375	9.08
Pupuk TS (kg)	11.75	2.723	32.000	6.69
Pupuk Cair (liter)	0.05	100.000	5.000	1.04
Pupuk Granul (kg)	5	1000	5.000	1.04
Jumlah			477.674	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 6 dapat ditarik kesimpulan bahwa petani padi non organik dengan luasan 2262 m<sup>2</sup> mengeluarkan biaya sebesar Rp 477.674. Benih yang mereka gunakan bervariasi, ada yang menggunakan jenis IR64 ada yang menggunakan benih mentik susu, petani membeli benih juga bervariasi ada yang membeli di toko benih pertanian, ada yang membeli melalui petani lain yang menciptakan benih sendiri, dan untuk luasan 2262 m<sup>2</sup> mereka menggunakan 10.35 kg benih dengan biaya mencapai Rp,106.300. Pupuk merupakan hal penting untuk memberi nutrisi pada tanaman padi, pemberian pupuk dilakukan 2 kali yakni pada saat setelah tanam dan pada umur ke-30. Pupuk yang petani padi non organik gunakan adalah pupuk phonska, pupuk urea, pupuk urea dan pupuk organik cair, pupuk TS dan pupuk granul. Rasio kombinasi pupuk antar petani berbeda-beda, ada beberapa petani yang lebih menyukai menggunakan salah satu pupuk dengan kadar yang besar dan memilih menggunakan 2 atau 3 jenis pupuk saja dan mengabaikan pupuk lainnya, adapula petani yang rasio pemberian pupuknya cukup berimbang antara pupuk phonska, urea, organik cair dan

pupuk TS serta granul. Seperti yang dapat dilihat pada tabel diatas bahwa pupuk phonska memiliki tingkat persentase dengan jumlah 26.66% dari total biaya produksi, sedangkan pupuk urea dengan jumlah persentase 33.20% lalu pupuk TS dengan persentase 6.69% dari jumlah biaya dan pupuk cair dan granul dengan jumlah persentase 1.04%. Sedangkan pestisida memiliki jumlah persentase 9.98% dari total biaya dan pemberian pestisida dilakukan sebanyak 2 kali.

#### b. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga

Usahatani padi memerlukan tenaga kerja luar keluarga untuk membantu petani dalam proses kegiatan budidaya, mulai dari pengolahan lahan hingga panen. Semakin luas lahan yang digunakan maka semakin banyak pula tenaga kerja yang dikeluarkan. Untuk mengetahui banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam usahatani padi organik maupun organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Pakem dan Seyegan dapat dilihat pada tabel 7 dan 8.

Tabel 7. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga usahatani padi organik di Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman per luasan 1913 m<sup>2</sup> dalam satu kali musim tanam

Uraian	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Pembibitan	0.67	37.767	7.53
Pengolahan Tanah	0.46	58.660	11.70
Penanaman	2.32	171.250	34.17
Penyulaman	0.10	4.642	0.92
Pemupukan	0.25	14.285	2.85
Penyemprotan	0.10	21.875	4.36
Penyiangan	1.02	57.142	11.40
Pemanenan	2.74	132.321	26.40
Pasca Panen	0.07	3.214	0.64
Jumlah		501.160	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata biaya yang dikeluarkan usahatani organik untuk per luasan 1913 m<sup>2</sup> adalah Rp, 501.160. untuk satu kali musim tanam, dan juga dapat diketahui bahwa proses pembibitan memiliki persentase pengeluaran sebanyak 7.53%.

Proses pembibitan memakan waktu pengerjaan sekitar 8 jam apabila dikerjakan 1 orang. Pengolahan tanah memiliki persentase 11.70% dari jumlah total biaya yang dikeluarkan dan proses pengolahan tanah di Kabupaten Sleman Kecamatan Pakem menggunakan alat bantu berupa traktor dalam mengerjakan persiapan lahan dan memakan waktu sekitar 3 jam apabila dikerjakan oleh 1 orang dan menggunakan traktor.

Selanjutnya ialah proses penanaman, proses penanaman ialah proses menanam benih yang sudah siap tanam terhadap lahan yang sudah dipersiapkan sebelumnya melalui proses pengolahan lahan. Kebanyakan pada proses penanaman para petani menyewa tenaga kerja wanita dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan adalah Rp,171.250 dan memiliki tingkat persentase terbesar yakni 34.17%, hal ini dikarenakan pada proses penanaman membutuhkan waktu yang tidak sedikit, oleh sebab itu petani memutuskan menyewa tenaga kerja sehingga bisa menghemat waktu penanaman, rata-rata petani menyewa 4 tenaga kerja wanita dengan upah rata-rata yaitu Rp, 45.000.

Penyulaman ialah proses penggantian tanaman yang mati atau sakit setelah melalui tahapan penanaman dan dilakukan sekitar 7 hingga 14 hari setelah masa tanam. Kegiatan penyulaman tergolong tidak tentu, terkadang satu kali atau terkadang dua kali dan itu tergantung kondisi lapangan. Dapat dilihat melalui tabel 7 bahwa proses penyiangan memakan waktu 3 hingga 4 jam dan rata-rata biaya yang dikeluarkan adalah Rp, 4.642. dan dengan persentase 0.92% dari seluruh total biaya.

Proses pemupukan adalah proses pemberian pupuk yang memiliki kandungan senyawa organik maupun kimia yang dibutuhkan bagi tanaman. Pemberian pupuk pada usahatani padi organik yakni sebanyak 2 kali yaitu pada saat setelah tanam dan pada hari ke-30 dan proses pemupukan memakan waktu hingga 2 jam. Dapat dilihat melalui tabel 7 bahwa biaya yang dikeluarkan untuk proses pemupukan adalah Rp,14.285. dengan persentase berjumlah 2.85% dari biaya total.

Berdasarkan tabel 7, biaya yang dikeluarkan untuk proses penyemprotan adalah Rp, 21.875. dengan persentase 4.36% dari seluruh total biaya sarana produksi. Proses penyemprotan dilakukan dua kali. Penyiangan adalah proses mencabut gulma-gulma yang tumbuh di sela-sela tanaman padi. Banyaknya proses ini dilakukan yakni tergantung kondisi lapangan, apabila gulma tumbuh kembali dengan jumlah yang cukup besar maka diperlukan penyiangan oleh sebab itu terkadang petani melakukan penyiangan 2 kali namun adapula petani yang melakukan penyiangan sebanyak 1 kali saja. Berdasarkan tabel 7 biaya yang dikeluarkan untuk proses penyiangan dalam per

luasan 1913 m<sup>2</sup> adalah Rp,57.142. dengan persentase sebesar 11.40% dari total biaya yang dikeluarkan untuk sarana produksi.

Pemanenan padi organik dilakukan pada bulan keempat dan berdasarkan data, tenaga kerja wanita lebih banyak dipekerjakan dibanding tenaga kerja laki-laki dikarenakan biaya upah tenaga kerja wanita lebih murah dibandingkan biaya tenaga kerja laki-laki. Per luasan 1913 m<sup>2</sup> rata-rata tenaga kerja wanita yang disewa oleh petani adalah 3 orang sedangkan laki-laki adalah 1 orang. Biaya yang dikeluarkan untuk proses pemanenan adalah Rp,132.321 dengan persentase sebesar 26.40%.

Pasca Panen adalah kegiatan perlakuan yang dilakukan setelah panen. Pasca panen meliputi perontokan bulir padi dari tangkainya menggunakan mesin perontok (*power thresher*). Hasil setelah bulir padi terlepas dari tangkainya dinamakan gabah kering panen atau biasa disingkat GKP, dikarenakan gabah kering panen masih memiliki kadar air yang cukup tinggi maka diperlukan proses penjemuran GKP supaya kadar air menyusut. Proses penjemuran GKP yang sudah dijemur memiliki kadar air yang lebih rendah, dan GKP yang sudah dijemur dinamakan gabah kering giling atau biasa disingkat menjadi GKG.

Berdasarkan tabel 7 diketahui biaya untuk pasca panen tergolong rendah dikarenakan tenaga kerja yang dipakai ialah tenaga kerja yang sama seperti tenaga kerja yang digunakan pada saat proses pemanenan, para petani hanya memberikan

sedikit tip kepada tenaga kerja, oleh karena itu biaya tenaga kerja pasca panen bisa rendah.

Table 8. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga usahatani padi non organik di Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman per luasan 2262 m<sup>2</sup> dalam satu kali musim tanam

Uraian	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Pembibitan	0.91	64.637	6.50
Pengolahan Tanah	0.83	118.125	11.89
Penanaman	4.29	172.030	17.32
Penyulaman	0.41	24.062	2.42
Pemupukan	0.73	49.062	4.94
Penyemprotan	0.16	9.625	0.96
Penyiangan	4.45	334.375	33.67
Pemanenan	3.84	199.337	20.07
Pasca Panen	0.41	21.687	2.18
Jumlah		992.943	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa jumlah persentase terbesar adalah pada proses penyiangan dan pemanenan yakni 33,67% dan 20,07%, dikarenakan pada padi lahan non organik tergolong lebih banyak yang rusak dan terdapat banyak gulma oleh karena itu petani setempat banyak yang mempekerjakan orang lain dalam proses penyiangan, biasanya petani melakukan proses penyiangan setidaknya 2 kali namun terkadang lebih dari 2 kali tergantung kondisi.

Proses pemanenan padi non organik dilakukan pada bulan keempat dan berdasarkan data, tenaga kerja wanita lebih banyak dipekerjakan dibanding tenaga kerja laki-laki yakni per luasan 2262 m<sup>2</sup> rata-rata tenaga kerja wanita yang disewa oleh petani adalah 5 orang sedangkan laki-laki adalah 3 orang. Petani setempat menyewa tenaga kerja dikarenakan pada saat proses panen banyak petani yang ingin

segera memanen agar bisa secepatnya dijual. Biaya yang dikeluarkan untuk proses pemanenan adalah Rp,199.137.

Proses pembibitan memakan waktu pengerjaan sekitar 8 jam apabila dikerjakan 1 orang. Pengolahan tanah merupakan persiapan lahan sebelum ditanam dengan tanaman, menggunakan alat bantu berupa traktor dalam mengerjakan persiapan lahan dan memakan waktu sekitar 3 jam apabila dikerjakan oleh 1 orang dan menggunakan traktor.

Selanjutnya ialah proses penanaman, proses penanaman ialah proses menanam benih yang sudah siap tanam terhadap lahan yang sudah dipersiapkan sebelumnya melalui proses pengolahan lahan. Kebanyakan pada proses penanaman para petani menyewa tenaga kerja wanita dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan adalah Rp,172.030, hal ini dikarenakan rata-rata petani menyewa 9 tenaga kerja wanita dengan upah rata-rata yaitu Rp, 41.000.

Penyulaman ialah proses penggantian tanaman yang mati atau sakit setelah melalui tahapan penanaman dan dilakukan sekitar 7 hingga 14 hari setelah masa tanam. Kegiatan penyulaman tergolong tidak tentu, terkadang satu kali atau terkadang dua kali dan itu tergantung kondisi lapangan. Dapat dilihat melalui tabel 12 bahwa proses penyulaman memakan waktu 3 hingga 4 jam dan rata-rata biaya yang dikeluarkan adalah Rp, 24.06.

Proses pemupukan adalah proses pemberian pupuk yang memiliki kandungan senyawa organik maupun kimia yang dibutuhkan bagi tanaman. Pemberian pupuk pada usahatani padi non organik yakni sebanyak 2 kali yaitu pada saat setelah tanam dan pada hari ke-30 dan proses pemupukan memakan waktu hingga 2 jam. Dapat dilihat melalui tabel 8 bahwa biaya yang dikeluarkan untuk proses pemupukan adalah Rp,49.062.

Proses penyemprotan dilakukan dua kali dan berdasarkan tabel diatas, biaya yang dikeluarkan untuk proses penyemprotan adalah Rp, 9.625. Penyiangan adalah proses mencabut gulma-gulma yang tumbuh di sela-sela tanaman padi. Banyaknya proses ini dilakukan yakni tergantung kondisi lapangan, apabila gulma tumbuh kembali dengan jumlah yang cukup besar maka diperlukan penyiangan oleh sebab itu terkadang petani melakukan penyiangan 2 kali namun adapula petani yang melakukan penyiangan sebanyak 1 kali saja bahkan hingga 3 kali. Berdasarkan tabel 8 biaya yang dikeluarkan untuk proses penyiangan dalam per luasan 2262 m<sup>2</sup> adalah Rp,334.375.

Pasca Panen adalah kegiatan perlakuan yang dilakukan setelah panen. Pasca panen meliputi perontokan bulir padi dari tangkainya menggunakan mesin perontok (*power thresher*). Hasil setelah bulir padi terlepas dari tangkainya dinamakan gabah kering panen atau biasa disingkat GKP, dikarenakan gabah kering panen masih memiliki kadar air yang cukup tinggi maka diperlukan proses penjemuran GKP supaya kadar air menyusut. Proses penjemuran GKP yang sudah dijemur memiliki

kadar air yang lebih rendah, dan GKP yang sudah dijemur dinamakan gabah kering giling atau biasa disingkat menjadi GKG. Berdasarkan tabel 8 diketahui biaya untuk pasca panen tergolong rendah dikarenakan tenaga kerja yang dipakai ialah tenaga kerja yang sama seperti tenaga kerja yang digunakan pada saat proses pemanenan, para petani hanya memberikan sedikit tip kepada tenaga kerja, oleh karena itu biaya tenaga kerja pasca panen bisa rendah.

### c. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan merupakan biaya yang disisihkan petani untuk pembelian alat-alat yang digunakan dalam berusahatani padi selama periode tertentu. Dalam usahatani padi baik organik maupun non organik membutuhkan berbagai macam alat untuk mempermudah proses budidaya. Untuk mengetahui besarnya biaya penyusutan baik usahatani padi organik maupun non organik dapat dilihat pada tabel 9 dan 10.

Tabel 9. Biaya Penyusutan Alat petani padi organik di Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman tahun 2018

Macam Alat	Penyusutan (Rp)	Persentase (%)
Cangkul	15.698	25.05
Sabit	15.476	24.69
Sprayer	26.865	42.87
Slodo	3.419	5.45
Blak	845	1.34
Cengkek	357	0.56
Jumlah	62.661	100

Sumber : Data Primer

Alat-alat yang paling banyak dimiliki oleh petani adalah cangkul, Sabit dan Sprayer. Berdasarkan data primer ketiga alat tersebut memiliki rentang umur pemakaian dari 2 hingga 5 tahun, sedangkan tidak semua petani memiliki alat bantu

seperti slodo, blak dan cengkek. Meskipun alat tersebut dapat membantu proses budidaya namun mayoritas petani memutuskan tidak menggunakan alat slodo, blak dan cengkek. Hal ini dapat dimaklumi dikarenakan alat yang sangat vital dalam berbudidaya padi adalah cangkul, sabit dan sprayer.

Berdasarkan data, alat sprayer memiliki tingkat penyusutan paling tinggi yakni Rp,26.865. dikarenakan harga beli yang tinggi dan harga jual yang terbilang cukup rendah yakni memiliki harga beli rata-rata Rp,371.429 dengan umur pemakaian rata-rata 4 tahun dan memiliki harga jual kembali sebesar Rp,62.500 sehingga memiliki penyusutan sebesar Rp,26.865.

Alat yang mempunyai nilai penyusutan paling rendah adalah cengkek dengan nilai penyusutan Rp,357. Hal ini dikarenakan hanya 1 petani yang menggunakan alat ini dan cengkek memiliki harga beli yang relatif murah yaitu Rp,30.000.

Tabel 10. Biaya Penyusutan Alat petani padi non organik di Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman tahun 2018

Macam Alat	Penyusutan	Persentase (%)
Cangkul	25.012	37,24
Sabit	8.869	13,20
Sorok	2.854	4,25
Susuk	1.250	1,86
Traktor	29.166	43,43
Jumlah	67.152	100

Sumber : Data Primer

Alat-alat yang paling banyak dimiliki oleh petani adalah cangkul, Sabit dan Sorok. Berdasarkan data primer ketiga alat tersebut memiliki rentang umur pemakaian dari 1 hingga 4 tahun, sedangkan tidak semua petani memiliki alat bantu seperti traktor dan susuk. Meskipun alat tersebut dapat membantu proses budidaya

namun mayoritas petani memutuskan tidak menggunakan alat traktor dan susuk, mereka lebih memilih untuk menyewa traktor daripada harus membeli alat tersebut dikarenakan alat tersebut cukup mahal. Hal ini dapat dimaklumi dikarenakan rata-rata luas lahan petani tidak terlalu besar sehingga mayoritas tidak membeli alat traktor untuk membajak sawah mereka dan menyewa traktor dianggap lebih baik dibanding harus membeli.

Berdasarkan data, alat Traktor memiliki tingkat penyusutan paling tinggi yakni Rp,29.166. Alat yang mempunyai nilai penyusutan paling rendah adalah susuk dengan nilai penyusutan Rp,1.250. Hal ini dikarenakan hanya 2 petani yang menggunakan alat ini dan susuk memiliki harga beli yang relatif murah yaitu Rp,100.000.

#### d. Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain merupakan biaya tambahan yang dikeluarkan petani dalam membantu memenuhi kebutuhan lainnya seperti biaya bahan bakar, irigasi, sewa traktor, jasa angkut, sewa mesin *power thresher*, sewa lahan, pemeliharaan alat, dan biaya pajak lahan. Untuk mengetahui biaya lain-lain usahatani padi baik organik maupun non organik dapat dilihat melalui tabel 11 dan 12.

Tabel 11. Biaya Lain-Lain usahatani padi organik di Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Tahun 2018

Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Jasa pengangkutan	78.571	16.57
BBM	8.571	1.80
Sewa Traktor	186.785	39,39
Sewa Power Thresher	74.928	15.80
Sewa Lahan	-	0
Pemeliharaan	7.142	1.50
Irigasi	3.571	0.75
Biaya Pajak Lahan	114.571	24,16
Jumlah	474.142	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan data tabel 11 dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah biaya lain-lain per luasan 1913 m<sup>2</sup> adalah Rp,474.142. Biaya paling tinggi yang dikeluarkan untuk biaya lain-lain adalah biaya untuk menyewa traktor. Di Kecamatan Pakem seluruh petani di kelompok tani Rukun menyewa traktor untuk melakukan pengolahan tanah sebelum masuk ke proses penanaman dengan biaya rata-rata adalah Rp,186.785 untuk membajak lahan dengan per luasan 1913 m<sup>2</sup> dan memiliki tingkat persentase sebesar 39,39% dari total jumlah biaya yang dikeluarkan.

BBM digunakan untuk bahan bakar kendaraan petani yang harus menggunakan sepeda motor untuk ke sawahnya, petani yang menggunakan sepeda motor untuk ke sawahnya tergolong sangat sedikit yakni hanya 2 orang saja dan karena hal tersebut biaya yang dikeluarkan untuk BBM tergolong rendah yakni Rp, 8.571.

Jasa pengangkutan adalah jasa yang dipakai pada saat setelah padi dipanen dan sudah menjadi GKP, biasanya petani menggunakan jasa pengangkutan untuk memindahkan hasil panen mereka ke halaman rumah mereka untuk pada akhirnya

dijemur agar kadar air GKP bisa turun dan berubah menjadi gabah kering giling yang nantinya mereka siap jual kepada ketua kelompok tani yang dimana ketua kelompok tani tersebut menjual hasil panen anggotanya kepada pedagang besar berasal dari persada Yogyakarta. Berdasarkan tabel 11 biaya yang dikeluarkan untuk jasa pengangkutan dengan per luasan lahan 1913 m<sup>2</sup> adalah Rp,78.571 dengan persentase sebesar 16.57% dari seluruh total biaya.

*Power thresher* merupakan mesin perontok bulir padi dari tangkainya dan petani menyewa alat dengan biaya Rp,74.928, mesin ini dipakai pada saat tanaman padi selesai diarit oleh tenaga kerja, dan langsung digiling ditempat sampai pada akhirnya menjadi GKP.

Biaya pemeliharaan dan irigasi tergolong kecil dikarenakan biaya untuk irigasi ditanggungkan kepada ketua kelompok tani, selain itu biaya pemeliharaan tergolong rendah karena hanya 1 orang petani saja yang rela mengeluarkan uangnya untuk pemeliharaan, baik itu pemeliharaan alat dan pemeliharaan saluran irigasi. Pada kasus ini petani yang mengeluarkan biaya untuk pemeliharaan adalah ketua kelompok tani.

Biaya pajak lahan adalah biaya yang dikeluarkan petani dalam satu tahun guna membayar pajak lahan yang mereka miliki. Pajak lahan termasuk besar dikarenakan semua petani tidak ada yang menyewa lahan sehingga mereka semua melakukan pembayaran pajak dengan rata-rata pajak sebesar Rp,114.571.

Tabel 12. Biaya Lain-Lain usahatani padi non organik di Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman Tahun 2018

Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Jasa pengangkutan	96.000	14,73
BBM	20.000	3,06
Sewa Traktor	223.750	34,34
Sewa Power Thresher	95.000	14,58
Sewa Lahan	166.333	25,52
Pemeliharaan	5.000	0,76
Irigasi	-	0
Biaya Pajak Lahan	128.800	19,76
Jumlah	651.550	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan data tabel 12 dapat ditarik kesimpulan bahwa biaya tertinggi yang dikeluarkan oleh petani dalam biaya lain-lain adalah penyewaan traktor dengan biaya sebesar Rp,223.750 dengan persentase sebesar 34,34% dari seluruh total biaya. Di Kecamatan Seyegan seluruh petani menyewa traktor untuk membajak sawah mereka, oleh karena itu biaya yang dikeluarkan untuk penyewaan traktor dalam kategori biaya lain-lain tergolong besar. Dalam kasus ini biaya yang dikeluarkan untuk irigasi yakni tidak ada, petani merawat sendiri saluran irigasi sehingga irigasi selalu tersedia dan dipakai semua anggota kelompok tani.

Berikutnya biaya yang tergolong tinggi adalah biaya untuk sewa lahan dan biaya pajak lahan. Dalam kasus ini terdapat 5 petani dari 20 sampel responden yang menyewa lahan untuk melaksanakan usahatani padi dan biaya yang dikeluarkan untuk menyewa lahan adalah sebesar Rp,166.333, selain itu biaya yang dikeluarkan untuk membayar pajak lahan adalah sebesar 128.800 untuk per luasan lahan 2262 m<sup>2</sup>.

Biaya yang dikeluarkan untuk menyewa *power thresher* pada saat masa panen adalah Rp,95.000 sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk bahan bakar adalah Rp,20.000

e. Biaya Total Eksplisit

Biaya total eksplisit merupakan biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani pada usahatani padi baik organik maupun non organik yang meliputi biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya penyusutan alat dan biaya lain-lain. Untuk mengetahui biaya total eksplisit padi organik maupun non organik dapat dilihat melalui tabel 13 dan 14.

Tabel 13. Biaya Total Eksplisit usahatani padi organik di Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Tahun 2018.

Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Saprodi	367.679	26,48
TKLK	501.160	36,10
Penyusutan alat	62.660	4,51
Biaya Lain-Lain	474.142	34,15
Jumlah	1.388.071	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 13 biaya total eksplisit padi organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Pakem adalah Rp,1.388.071 dalam satu kali musim tanam dengan luasan rata-rata 1913 m<sup>2</sup>. TKLK memiliki jumlah biaya yang paling besar dibanding yang lainnya dikarenakan terdapat tahapan yang banyak yakni 9 tahapan dari pembibitan sampai ke pasca panen, semakin banyak tahapan maka pengeluaran TKLK akan semakin besar pula, oleh karena itu biaya yang dikeluarkan pada bagian TKLK lebih

banyak dibanding dengan biaya saprodi, penyusutan alat dan biaya lain-lain. Biaya yang paling rendah dikeluarkan adalah biaya penyusutan alat yakni Rp,62.660.

Tabel 14. Biaya Total Eksplisit usahatani padi non organik di Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman Tahun 2018.

Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Saprodi	477.674	21,81
TKLK	992.943	45,35
Penyusutan alat	67.152	3,06
Biaya Lain-Lain	651.550	29,76
Jumlah	2.189.320	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 14 biaya total eksplisit padi non organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Seyegan adalah Rp,2.189.320 dalam satu kali musim tanam dengan luasan rata-rata 2262 m<sup>2</sup>. TKLK memiliki jumlah biaya yang paling besar dibanding yang lainnya dikarenakan terdapat tahapan yang banyak yakni 9 tahapan dari pembibitan sampai ke pasca panen, semakin banyak tahapan maka pengeluaran TKLK akan semakin besar pula, oleh karena itu biaya yang dikeluarkan pada bagian TKLK lebih banyak dibanding dengan biaya saprodi, penyusutan alat dan biaya lain-lain. Biaya yang paling rendah dikeluarkan adalah biaya penyusutan alat yakni Rp,67.152.

## 2. Biaya Implisit

### a. Tenaga Kerja Dalam Keluarga

Usahatani padi organik maupun yang non organik membutuhkan tenaga kerja dalam keluarga untuk membantu kelangsungan kegiatan budidaya. Selain membantu memperbanyak jumlah tenaga kerja juga dapat membantu mengurangi biaya yang

dikeluarkan untuk tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja dalam keluarga merupakan tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga, terdiri dari suami, istri dan anak. Untuk mengetahui biaya tenaga kerja dalam keluarga petani padi organik maupun non organik dapat dilihat pada tabel 15 dan 16.

Table 15. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga usahatani padi organik di Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman per luasan 1913 m<sup>2</sup> dalam satu kali musim tanam

Uraian	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Pembibitan	0.78	41.116	20.10
Pengolahan Tanah	0.21	41.696	20.39
Penanaman	0.26	12.545	6.13
Penyulaman	0.29	14.866	7.27
Pemupukan	0.30	15.267	7.46
Penyemprotan	0.09	4.444	2.17
Penyiangan	1.24	62.053	30.46
Pemanenan	0.13	6.696	3.27
Pasca Panen	0.13	5.758	2.81
Jumlah		204.464	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 15 dapat diketahui bahwa biaya tenaga kerja dalam keluarga padi organik per luasan 1913 m<sup>2</sup> dalam satu kali musim tanam adalah Rp,204.464. Kegiatan yang paling besar dalam keluarnya tenaga kerja dalam keluarga adalah kegiatan penyiangan dengan persentase sebesar 30,46%. Pada saat melakukan proses penyiangan, petani biasanya memulai semenjak pagi dari jam 9 hingga sore jam 4 atau 5 tergantung individu petani masing-masing.

Pengolahan tanah menduduki urutan ke 2 dikarenakan apabila menyewa tenaga kerja pada kegiatan ini, upahnya relatif mahal yakni apabila di rata-ratakan sebesar Rp,105.000 dengan persentase sebesar 20,39% dari seluruh total

biaya, dikarenakan hal itu beberapa petani lebih memilih terjun langsung dalam melakukan pengolahan tanah dibanding menyewa tenaga kerja.

Table 16. Biaya Tenaga Kerja Dalam Keluarga usahatani padi non organik di Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman per luasan 2262 m<sup>2</sup> dalam satu kali musim tanam

Uraian	Jumlah (HKO)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Pembibitan	0.78	39.062	35,13
Pengolahan Tanah	0.03	6.250	5,62
Penanaman	0.09	5.000	4,49
Penyulaman	0.20	10.000	8,99
Pemupukan	0.15	7.062	6,35
Penyemprotan	0.05	2.125	1,91
Penyiangan	0.64	31.500	28,33
Pemanenan	0.10	7.250	6,52
Pasca Panen	0.07	2.937	2,64
Jumlah		111.187	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 16 dapat diketahui bahwa biaya tenaga kerja dalam keluarga padi organik per luasan 2262 m<sup>2</sup> dalam satu kali musim tanam adalah Rp,111.187. Kegiatan yang paling besar dalam keluarnya tenaga kerja dalam keluarga adalah kegiatan pembibitan dengan persentase sebesar 35,13. Pada saat melakukan proses pembibitan, petani bekerja selama 1 hari 8 jam apabila dikerjakan oleh 1 orang.

Penyiangan menduduki urutan ke 2 dikarenakan alasan penghematan pengeluaran tenaga kerja, meskipun upahnya tidak begitu mahal namun beberapa petani memutuskan untuk melakukan proses penyiangan sendiri.

#### b. Biaya Bunga Modal Sendiri

Bunga modal sendiri termasuk dalam biaya implisit atau biaya yang secara tidak nyata dikeluarkan oleh petani. Bunga modal sendiri berasal dari hasil perhitungan antara biaya eksplisit dikalikan dengan suku bunga pinjaman yang berlaku di daerah penelitian. Suku bunga pinjaman yang berlaku ditempat penelitian sebesar 9% per tahun yaitu bunga pinjaman BRI, lama usahatani padi organik adalah 4 bulan atau 3 periode dalam setahun sehingga bunga pinjaman untuk sekali musim panen adalah 3%. Sedangkan usahatani padi non organik adalah 3 bulan atau 4 periode dalam setahun sehingga bunga pinjaman untuk sekali musim panen adalah sebesar 2,25%. Biaya bunga modal sendiri pada padi organik Kabupaten Sleman Kecamatan Pakem adalah Rp,31.364, sedangkan biaya bunga modal sendiri pada padi non organik Kabupaten Sleman Kecamatan Seyegan adalah Rp,53.002.

#### c. Biaya Sewa Lahan Milik Sendiri

Biaya sewa lahan merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membayarkan biaya sewa lahan yang digunakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Untuk mencari biaya sewa lahan milik sendiri adalah harga sewa lahan per  $m^2$  dikalikan dengan luas lahan, di Kecamatan Pakem biaya per  $m^2$  adalah Rp,1250 per tahun. Maka biaya sewa lahan milik sendiri pada padi organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Pakem adalah Rp,407.924 untuk per luasan 1913  $m^2$  sedangkan untuk padi non organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Seyegan adalah Rp,587.133 untuk per luasan 2262  $m^2$ .

#### d. Biaya Total Implisit

Biaya total implisit merupakan keseluruhan dari total biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan oleh petani dalam usahatani padi organik maupun padi non organik. Untuk mengetahui tabel total implisit padi organik dan non organik dapat dilihat melalui tabel 17 dan 18

Table 17. Biaya Total Implisit usahatani padi organik di Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman tahun 2018

Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
TKDK	204.464	31,76
Bunga Modal Sendiri	32.488	5,04
Sewa Lahan Milik Sendiri	407.924	63,36
Jumlah	643.752	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui bahwa total biaya implisit padi organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Pakem berjumlah Rp,643.752, yang terdiri dari biaya TKDK sebesar Rp,204.464 dengan tingkat persentase sebesar 31.76%, lalu biaya bunga modal sendiri sebesar Rp,32.488 dengan tingkat persentase sebesar 5,04% dan biaya sewa lahan miliki sendiri sebesar Rp,407.924 dengan tingkat persentase 63,36%.

Table 18. Biaya Total Implisit usahatani padi non organik di Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman tahun 2018

Uraian	Biaya (Rp)	Persentase (%)
TKDK	108.687	13.84
Bunga Modal Sendiri	53.002	6.75
Sewa Lahan Milik Sendiri	587.133	74.81
Jumlah	784.823	100

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 18 dapat diketahui bahwa total biaya implisit padi non organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Seyegan berjumlah Rp,784.823, yang terdiri dari biaya TKDK sebesar Rp,108.687 dengan tingkat persentase sebesar 13.84%, lalu biaya bunga modal sendiri sebesar Rp,53.002 dengan tingkat persentase sebesar 6.75% dan biaya sewa lahan milik sendiri sebesar Rp,587.133 dengan tingkat persentase 74.81%.

### 3. Total Biaya

Biaya total merupakan biaya keseluruhan dari biaya yang digunakan selama proses usahatani padi organik maupun yang non organik dalam satu kali musim tanam, yaitu penjumlahan dari biaya eksplisit dan biaya implisit. Untuk mengetahui biaya total usahatani padi organik dan non organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Pakem dan Seyegan dapat dilihat pada tabel 19 dan 20.

Table 19. Biaya Total usahatani padi organik di Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman tahun 2018

Uraian	Biaya (Rp)
Biaya Eksplisit	1.388.679
Biaya Implisit	643.752
Jumlah	2.031.824

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 19, biaya total usahatani padi organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Pakem berjumlah Rp,2.031.824 per luasan 1913 m<sup>2</sup> pada satu kali musim tanam. Seperti pada penelitian Rita Tutik (2013) menyebutkan bahwa dalam satu kali proses tanam padi organik per luasan 4.350 m<sup>2</sup> di Kecamatan Sambirejo Kabupaten

Sragen memiliki total biaya sebesar Rp,2.447.550 dengan rata-rata penerimaan sebesar Rp,10.466.667 dan pendapatan sebesar Rp,8.019.117

Table 20. Biaya Total usahatani padi non organik di Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman tahun 2018

Uraian	Biaya (Rp)
Biaya Eksplisit	2.355.653
Biaya Implisit	748.823
Jumlah	3.104.476

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 20, biaya total usahatani padi non organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Seyegan berjumlah Rp,3.104.476 per luasan 2262 m<sup>2</sup> pada satu kali musim tanam.

### **C. Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Padi Organik di Kabupaten**

#### **Sleman Kecamatan Pakem dan Padi Non Organik di Kabupaten Sleman**

#### **Kecamatan Seyegan**

##### 1. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil dari produksi yang dikalikan dengan harga gabah di daerah tersebut. Petani padi organik di daerah Pakem pada umumnya menjual hasil produksinya kepada ketua kelompok tani namun ada pula yang menjual hasil produksinya kepada tengkulak yang secara *personal* datang menghampiri petaninya langsung. Berikut adalah penerimaan petani padi organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Pakem.

Tabel 21. Penerimaan usahatani padi organik di Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Tahun 2018

Uraian	Jumlah
Produksi (kg)	666
Harga (Rp/kg)	5.589
Penerimaan (Rp)	3.528.571

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 21 dapat dilihat bahwa penerimaan usahatani padi organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Pakem sebesar Rp,3.528.571 dengan rata-rata produksi sebesar 666 kg pada bulan Juli 2018.

Tabel 22. Penerimaan usahatani padi non organik di Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman Tahun 2018

Uraian	Jumlah
Produksi (kg)	1.066
Harga (Rp/kg)	3.950
Penerimaan (Rp)	4.210.700

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 22 dapat dilihat bahwa penerimaan usahatani padi non organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Pakem sebesar Rp,4.210.700 dengan rata-rata produksi sebesar 1.066 kg pada bulan Juni 2018. Penerimaan non organik lebih besar dikarenakan terdapat 1 responden yang memiliki luas lahan yang sangat luas yakni 10.000 m<sup>2</sup> yang kemudian menaikkan kapasitas produksi rata-rata sehingga meskipun harga jual gabah padi non organik lebih murah tetapi hasil penerimaan kelompok menjadi lebih besar dibandingkan dengan padi organik.

## 2. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara jumlah penerimaan dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan petani dalam sekali musim panen. Jumlah penerimaan

akan berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diterima, bila jumlah penerimaan lebih besar dari biaya eksplisit maka tingkat pendapatan akan tinggi. Untuk dapat mengetahui pendapatan usahatani padi organik maupun non organik dapat dilihat melalui tabel 23 dan 24.

Tabel 23. Pendapatan petani padi organik di Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Tahun 2018

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	3.528.571
Total Biaya Eksplisit	1.388.679
Pendapatan	2.140.500

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui pendapatan petani padi organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Pakem tahun 2018 adalah Rp,2.140.500.

Tabel 24. Pendapatan petani padi non organik di Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman Tahun 2018

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	4.210.700
Total Biaya Eksplisit	2.189.320
Pendapatan	2.021.380

Sumber : Data Primer

Berdasarkan data tabel diatas pendapatan petani padi non organik di Kabupaten Sleman Kecamatan Seyegan pada Tahun 2018 adalah Rp,2.021.380. Pendapatan petani padi di Kecamatan Seyegan memiliki rata-rata yang lebih rendah dibandingkan dengan petani padi Organik di Kecamatan Pakem dikarenakan total biaya eksplisit yang lebih tinggi dan harga gabah yang lebih rendah dibandingkan dengan petani padi organik, harga gabah padi organik memiliki rata-rata harga Rp,5.589 sedangkan harga gabah padi non organik adalah Rp,3.950.

### 3. Keuntungan

Keuntungan merupakan hasil dari selisih antara total penerimaan petani dengan total biaya selama satu musim panen. Besaran keuntungan pada usahatani padi organik maupun non organik dapat dilihat melalui tabel 26 dan 27.

Tabel 25. Keuntungan petani padi organik di Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Tahun 2018

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	3.528.571
Total Biaya (eksplisit + implisit)	2.031.824
Keuntungan	1.496.747

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 25 dapat dilihat rata-rata keuntungan petani dalam usahatani padi organik pada satu kali musim panen sebesar Rp,1.496.747. Usaha yang dilakukan oleh petani padi organik di Kecamatan Pakem hanya dalam skala tidak terlalu besar, berdasarkan hasil wawancara kepada petani, mereka menyisihkan sebagian kecil hasil gabahnya untuk dikonsumsi sendiri dan sekedar memenuhi kebutuhan berasnya dalam beberapa saat, oleh karena itu keuntungan dari bertani organik tidak sebesar yang diperkirakan, dan mereka memilih melanjutkan berbudi daya organik dikarenakan hasil berasnya yang lebih sehat dan memiliki rasa lebih enak dibandingkan dengan beras yang tidak organik.

Tabel 26. Keuntungan petani padi non organik di Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Tahun 2018

Uraian	Jumlah (Rp)
Penerimaan	4.210.700
Total Biaya	2.938.143
Keuntungan	1.273.544

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 26 dapat dilihat rata-rata keuntungan petani dalam usahatani padi organik pada satu kali musim panen sebesar Rp,1.106.224. Usaha yang dilakukan oleh petani padi organik di Kecamatan Seyegan hanya dalam skala yang tidak besar dan berdasarkan data dari dinas pertanian, kelompok tani mulyo makmur sempat berbudidaya padi organik dari periode 2014-2017, namun pada tahun 2018 kelompok tani Mulyo Makmur memutuskan untuk tidak melanjutkan sertifikasi organik yang dikeluarkan oleh PERSADA. Berdasarkan hasil wawancara kepada petani, mereka beralih ke padi konvensional dikarenakan mayoritas petani merasa keberatan dengan berbagai peraturan yang sangat ketat, namun yang membuat anggota petani Mulyo Makmur merasa keberatan adalah kegiatan pencatatan jurnal, petani merasa tidak mampu untuk melakukan kegiatan pencatatan sehingga ketika pada saatnya petugas PERSADA melakukan penarikan buku jurnal yang berisi input kebutuhan sarana produksi terhambat dikarenakan banyak buku jurnal yang tidak mengisi, selain itu dikarenakan ada peraturan pelarangan menanam jagung dikarenakan akan merusak tanah, sedangkan petani padi di Kecamatan Seyegan gemar untuk menanam jagung yang akhirnya timbul banyak ketidakcocokan antara petani di Kecamatan Seyegan dan akhirnya mereka sepakat untuk tidak melanjutkan organik dan memilih menanam padi secara konvensional yang tidak perlu melakukan pencatatan jurnal dan agar bisa kembali menanam jagung.

#### **D. Tata Cara Mendapatkan Sertifikasi Organik**

Berdasarkan hasil wawancara kepada ketua kelompok tani Rukun dapat diketahui bahwa di Indonesia terdapat 8 lembaga yang ditunjuk pemerintah untuk mengeluarkan sertifikasi organik dan salah satunya adalah yang lembaga yang memberi sertifikasi kepada kelompok tani rukun yaitu PERSADA. Untuk mendapatkan sertifikasi organik dari PERSADA kelompok tani harus mengikuti alur yang sudah ditentukan oleh PERSADA yakni:

1. Pelaku usaha mengajukan permohonan sertifikasi kepada Lembaga Sertifikasi Organik (LSO).
2. LSO menunjuk tim auditor.
3. Tim auditor ,elakukan audit kecukupan, audit lapang dan sampling kepada pemohon sertifikasi.
4. Tim auditor menyampaikan hasil auditnya kepada LSO .
5. LSO menyampaikan hasil audit kepada Komisi Teknis untuk dibahas dalam komisi teknis serta membuat rekomendasi.
6. Komisi teknis menyampaikan rekomendasi kepada LSO.
7. LSO menyampaikan hasilpenilaian, apakah pemohon mendapatkan sertifikasi atau tidak.
8. LSO melakukan *surveillance* secara periodik.

Dokumen-dokumen yang harus dipersiapkan oleh pendaftar organik antara lain:

1. Peta
  - a. Peta Lokasi (Denah menuju lokasi organik)
  - b. Peta lahan yang mencakup peta lahan atau kebun masing-masing berikut penggunaan lahan disekitar lokasi organik.
  - c. Peta tinjau/peta lahan keseluruhan yang menggambarkan lokasi pertanian organik.
2. Sejarah tataguna lahan selama 3 tahun terakhir.
3. SOP (Standar Operasional Prosedur)
  - Cara budidaya/ pembuatan kompos, pembuatan pestisida, panen, packing.
  - Untuk ruang lingkup sayuran, SOP dibuat masing-masing sesuai jenis sayur yang diajukan/dikelompokkan berdasarkan budidaya yang sama dan lainnya.
4. Struktur Organisasi dan Uraian Tugas.
5. Catatan Pembelian Sarana Produksi (benih, pupuk dan pestisida).
6. Catatan Panen.
7. Catatan Penyimpanan Hasil Panen.
8. Catatan Penjualan/Pengiriman Produk.

Berdasarkan hasil wawancara, setelah petani memberikan dokumen-dokumen yang dibutuhkan dan telah melalui tahapan sesuai dengan yang ditentukan maka kelompok tani harus membayar sertifikat organik sebesar Rp.30.000.000 dan memiliki masa

berlaku selama 3 tahun, dan apabila masa berlaku telah habis kelompok tani dapat mengajukan ulang sertifikasi dan mengikuti alur yang sama. Setelah petani mendapatkan sertifikat maka petani mendapatkan berbagai manfaat dari sertifikasi tersebut yakni diberikan kemudahan dalam menjual padinya, diperbolehkan ekspansi lahan dan diberikan bantuan dalam proses ekspansi tersebut, mendapatkan harga jual yang lebih baik dibanding padi konvensional.

#### **E. Cara Penjualan Padi Organik dan Non Organik**

Petani padi organik mendapatkan banyak kemudahan dan manfaat yang lebih termasuk dalam hal penjualan, padi organik sudah memiliki *channel* pedagang besar, Anggota petani padi sebagian besar menjual produknya kepada ketua kelompok tani, namun ada sebagian yang menjual produknya secara terpisah dan menjual produknya ke pedagang di pasar. Ketua kelompok tani menjual produk hasil anggotanya kepada pedagang besar.

Petani-petani padi non organik ketika menjual produknya sangatlah bervariasi caranya, ada yang menjual kepada tengkulak, ada yang menjual kepada ketua kelompok tani, ada yang langsung menjualnya di pasar sebagai pedagang, adapula yang menggiling padinya sendiri dan menjual ke pedagang besar. Harga jual padi non organik pun bervariasi dan tidak terlalu tinggi apabila dibandingkan dengan harga jual padi organik.

## **F. Identifikasi permasalahan KT Mulyo Makmur tidak melanjutkan**

### **Sertifikasi**

Ada banyak hal yang membuat KT Mulyo Makmur tidak melakukan sertifikasi ulang yakni diantaranya:

1. Anggota merasa keberatan dengan aturan yang berlaku.

Sebagian besar anggota kelompok tani adalah petani yang usianya diatas 30 tahun, dan ada beberapa aturan yang dianggap terlalu memberatkan anggota kelompok tani seperti tidak diperbolehkan menanam jagung karena apabila menanam jagung maka akan merusak tanah, sedangkan petani di Seyegan sangat gemar menanam jagung dan sudah menjadi kebiasaan apabila setelah panen padi mereka menanam jagung, aturan lainnya adalah tidak menggunakan pestisida atau kimia sedangkan berdasarkan pengakuan beberapa anggota dan temuan ketua kelompok tani ditemukan beberapa petani yang nakal dan menggunakan kimia.

2. Persyaratan yang menyulitkan

Sebagian besar anggota kelompok tani Mulyo Makmur merasa kesulitan dalam mengikuti syarat berbudidaya organik, selain SOP yang ketat ada juga persyaratan yang sangat menyulitkan bagi petani yakni penulisan jurnal. Penulisan jurnal adalah pencatatan data dalam berbudi daya organik dari hulu ke hilir, dari mulai menanam hingga memanen harus dicatat dengan detail dan jelas, hal ini yang membuat petani-petani merasa keberatan.

### 3. Ketua Kelompok Tani Terlalu Terbebani

Persyaratan dan ketentuan yang ditetapkan oleh LSO sangatlah rumit, semuanya harus dilaksanakan dan dijalankan sesuai SOP namun ketua kelompok tani menjadi terlalu terbebani ketika anggotanya banyak yang mengabaikan aturan dan tidak melakukan pencatatan jurnal, sehingga yang harus meng-*cover* adalah ketua kelompok tani dalam permasalahan jurnal anggotanya, dan dikarenakan banyak yang sudah tidak serius untuk menjalankan organik maka ketua memutuskan untuk tidak melanjutkan budidaya organik dan beralih menjadi kelompok tani padi konvensional.

Sangat disayangkan KT Margo Mulyo tidak melanjutkan sertifikasi organik, padahal dengan berbudidaya organik akan sejalan dengan program kementerian pertanian pada tahun 2010 yaitu 1000 desa pertanian organik dan otomatis akan meningkatkan kedaulatan pangan.